

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dipaparkan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Berikut ini pemaparan data yang diperoleh dari berbagai pihak sebagai berikut:

#### **1. Penerapan Pengulangan (*repetition*) dalam Menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar**

Setiap orang memiliki strategi tersendiri dalam menghafalkan al-Qur'an. Penerapan strategi tersebut bertujuan agar mudah dalam menghafal, cepat khotam dan hafalan bisa tetap melekat dalam ingatan. Menurut Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>222</sup>

Santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar menggunakan berbagai cara dalam menghafalkan al-Qur'an. Semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok, dengan tujuan untuk memudahkannya dalam menghafal. Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, terdapat pengulangan (*repatition*) dengan menggunakan metode *bin-Nadzar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir/muroja'ah*, dan *tasmi'*. Dalam setiap kegiatan menghafal al-ur'an para santri selalu didampingi oleh guru/pembimbing *tahfidz*.

Santri sebagai objek pembelajaran di kelas *tahfidz* dan juga yang melaksanakan cara menghafalkan al-Qur'an yang dipilih oleh Pondok Pesantren, tetapi juga harus memiliki cara tersendiri dalam menghafalkan al-Qur'an. Cara yang dipilih pondok sudah termuat dalam kurikulum pondok dan harus dilaksanakan oleh para santri. Berikut ini cara dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat terdapat 5 tahapan sesi, yang dimana adanya pengulangan (*repatition*) dalam menghafal sebagai berikut:

##### a. Tambahan (menghafal ayat baru)

Tambahan (menghafal hafalan baru) ini dilaksanakan setiap malam hari yaitu pada pukul 20.00-21.00 WIB. Kegiatan ini terdiri dari beberapa kelompok, disesuaikan dengan hafalan yang telah diperoleh. Dalam kegiatan

---

<sup>222</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

ini diterapkan: 1) membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an (*Bin-Nadzar*) 2) menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca (*Tahfidz*), 3) dan simak-baca hafalan dengan sesama teman (*tasmi'*) dengan dibimbing oleh guru/pembimbing tahfidz.

b. Pemantapan Hafalan

Pemantapan hafalan ini dilaksanakan setiap pagi hari yaitu pada pukul 05.00-06.00 WIB. Kegiatan ini terdiri dari beberapa kelompok, disesuaikan dengan hafalan yang telah diperoleh. Hafalan ayat baru yang telah dihafalkan pada malam hari (*Tahfidz*), dimantapkan kembali pada pagi harinya. Pada kegiatan ini diterapkan: 1) simak-baca dengan sesama teman secara berpasangan (*tasmi'*), 2) nderes/muroja'ah kembali ayat-ayat al-Qur'an yang nantinya akan disetorkan pada guru/pembimbing *tahfidz* pada sesi setoran hafalan.

c. Setoran Hafalan

Sesi setoran hafalan (*Talaqqi*) ini dilaksanakan setiap pagi hari yaitu pada pukul 06.00-07.15 WIB, yang dibagi menjadi 2 sesi yaitu pada pukul 06.00-06.45 WIB untuk sesi I dan pada pukul 06.45 - 07.15 WIB untuk sesi II. Mengingat bahwa santri juga menyambi sekolah di SMP-SMA Al-Muhafizhoh, maka 2 kelompok besar ini bergantian untuk setoran hafalan (*Talaqqi*) dulu baru kemudian makan pagi dan persiapan sekolah begitu juga sebaliknya. Para santri diharapkan sudah siap untuk menyetorkan hafalan barunya, karena sebelumnya sudah melakukan sesi pemantapan hafalan.

d. *Muroja'ah* (Deresan)

*Muroja'ah/Takrir* (deresan) adalah mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan atau disetorkan kepada guru/pembimbing *tahfidz*. *Muroja'ah* dilaksanakan pada pukul 16.00-17.00 WIB. Untuk kelompok anggota *muroja'ah* sama dengan sesi sebelumnya. Metode ini menekankan pada pengulangan hafalan ayat-ayat al-Qur'an agar tidak cepat lupa dan hilang. Semakin banyak hafalan berarti makin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulang hafalan.

e. Evaluasi

Evaluasi tahfidz al-Qur'an merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan secara sistematis untuk menetapkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tahfidz. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan hafalan santri, mengetahui kesulitan hafalan santri dan mengetahui hasil hafalan santri. Evaluasi dalam proses menghafal al-Qur'an ada 3 yaitu: **evaluasi harian** dilakukan

Guru/Pembimbing *Tahfidz* saat kegiatan tambahan (menghafal ayat baru), pemantapan hafalan, setoran hafalan, dan *muroja'ah*. Sedangkan Teknik tahapan **evaluasi mingguan dan bulanan** sama dengan tahapan saat menyetorkan hafalan kepada Guru/Pembimbing *Tahfidz*, hanya saja untuk evaluasi mingguan rata-rata para santri menyetorkan 3-5 halaman atau ¼ Juz dan wajib membawa buku Kontrol Marhalah. Para pembimbing/guru *tahfidz* mencentang halaman yang disetorkan yang dirasa santri benar-benar hafal dan tidak melakukan kesalahan saat setoran lebih dari 3 kali, apabila masih mengulangi kesalahan maka santri disuruh mundur dan *nderes* hafalannya lagi, kemudian santri antri ke barisan setoran paling belakang (apabila waktu setoran masih ada). Evaluasi yang terakhir yaitu **evaluasi bulanan/semesteran** wajib menyetorkan hafalan sebanyak 3-5 Juz. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan menghafal santri, dan rajin tidaknya dalam *muroja'ah/ nderes*. Evaluasi bulanan/semesteran tetap dalam bimbingan pembimbing/guru *tahfidz*, dan hasil dari evaluasi ini akan diberitahukan kepada santri dan wali murid saat menjelang liburan semesteran.

Cara yang diterapkan dalam proses menghafal di Pondok Putri Bustanul Muta'allimat sejalan dengan pendapat Sa'dulloh dalam bukunya 9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an. Dalam ke 5 sesi kegiatan di pondok ini, tidak terlepas dari 5 metode menghafal al-Qur'an ini yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yang saling menunjang, yaitu: *Bin-Nadzar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*. Berikut ini pemaparannya:

a. *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-Nadzar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya.

b. *Tahfidz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.

c. *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfidz serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

d. *Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disetorkan kepada seorang guru atau instruktur. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

e. *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.<sup>223</sup>

Para santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan dalam proses menghafal al-Qur'an. Disamping itu, santri juga mempunyai cara tersendiri dalam menghafal yaitu *muroja'ah/takrir/nderes* sesering mungkin, baik berpasangan bersama teman sebaya, atau pun menghafalkan sendiri. Tentunya setiap santri berbeda-beda cara menghafalnya. Ada yang bisa menghafalkan saat kegiatan tambahan (menghafal ayat baru), selain menghafal secara bersama ada santri yang menghafalkan dalam keadaan sendiri dan dalam suasana sepi, ada santri yang lebih suka menghafalkan sebelum tidur dan dihafalkan kembali ketika sebelum subuh.

Jesika Salah satu santri yang bersekolah di SMP Al-Muhafizhoh, yang mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, dibaca sebanyak 15 kali kadang lebih. Lalu setelah sesi tambahan kembali nderes/*muroja'ah* dan saat sebelum tidur dan saat bangun tidur sebelum subuh kembali di deres lagi. Lain halnya dengan cara *muroja'ah* Eka santri yang juga bersekolah di SMA Al-Muhafizhoh, nderes pada waktu sebelum sesi tambahan, ayat-ayat al-Qur'an yang nanti akan dihafalkan dibaca sebanyak 7 kali sambil sedikit demi sedikit sambil dihafalkan. Lalu sebelum jam istirahat malam, ayat-ayat yang tadi dibaca lagi. Dan pas paginya waktu sesi pemantapan di deres kembali.

---

<sup>223</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 55-57

## **2. Hambatan dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar**

Selama proses menghafalkan al-Qur'an, santri tidak akan terlepas dengan yang namanya hambatan. Hambatan-hambatan yang muncul seringkali membuat orang-orang beranggapan bahwa menghafalkan al-Qur'an itu tidaklah mudah, terlebih harus menghafalkannya secara keseluruhannya, dan belum lagi menjaga hafalannya supaya tidak cepat hilang, pasti akan memakan banyak waktu. Pikiran itulah yang seringkali menjadi penghambat dalam menghafalkan al-qur'an karena terbelunggu oleh pikirannya sendiri, dan membuat semangat menurun untuk mencapai tujuan sebagai penghafal kalam Ilahi.

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an sendiri terbagi menjadi 2 bagian, yaitu dari internal (dalam diri penghafal) dan eksternal (luar diri penghafal). Sama halnya yang dirasakan oleh para santri Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat yang muncul dari dalam diri santri antara lain: malas, kurangnya minat dan bakat dalam menghafal, kurangnya motivasi dari diri sendiri, kesehatan yang terganggu, ucapan dan tingkah laku yang kurang baik. Sedangkan untuk hambatan dari luar diri santri antara lain: tidak dapat mengatur waktu dengan baik antara menghafal, sekolah dan bergaul dengan teman, ada kemiripan ayat satu dengan ayat yang lainnya, kesibukan yang terus menerus yang menyita perhatian, tenaga dan waktu, dan tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafalkan.

Hambatan tersebut juga sejalan dengan Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Menghafal Al-Quran menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua bagian, antara lain sebagai berikut:

- a. Muncul dari dalam diri penghafal
  - 1) Kurangnya minat dan bakat
  - 2) Kurangnya motivasi dari diri sendiri
  - 3) Banyak dosa dan maksiat
  - 4) Kesehatan sering terganggu
  - 5) Rendahnya kecerdasan
  - 6) Usia yang lebih tua
- b. Muncul dari luar diri penghafal
  - 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
  - 2) Masalah ekonomi
  - 3) Adanya kemiripan ayat satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjebak, membingungkan, dan membuat ragu

- 4) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedah dan sudah dihafal
- 5) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika sedang menghafal al-Qur'an<sup>224</sup>

Selain yang disebutkan diatas, Ahsin Wijaya Al-Hafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* memaparkan beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan anatara lain ialah:

- a. Peletakan hafalan yang belum mencapai kemapanan
- b. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang dimiliki
- c. Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya
- d. Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap al-Qur'an
- e. Malas yang tak beralasan, yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang
- f. Tidak mengulang hafalan secara rutin
- g. Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru<sup>225</sup>

Beberapa hambatan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa menghafalkan al-Qur'an bukan sesuatu yang susah, namun membutuhkan kesabaran ekstra. Pada dasarnya, menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga harus menjaganya dan melewati rintangan atau obaab selama proses menghafal. Diantara hambatan salam pelaksanaan dan proses menghafal, datang dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Untuk itu, penghafal harus melaluinya dengan penuh istiqomah dan ketabahan untuk mencapai target yang telah dicita-citakan dan didambakan.

### **3. Solusi terhadap hambatan dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar**

Seseorang yang telah memutuskan untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an berarti harus pandai dalam segala hal, mulai dari membagi waktu, menjaga niat dan semangat menghafal, menjaga kondisi badan agar tetap fit untuk

---

<sup>224</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 125-127

<sup>225</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 80

menghafal dan *muroja'ah* dan lain-lain. Termasuk juga dalam menghadapi rintangan atau hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an agar mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 Juz dan menjaga hafalannya supaya tidak hilang dan tetap perkaku dalam ingatan.

Menghafal al-Qur'an aalah kebiasaan sekaligus ciri orang yang diberi ilmu. Dengan tidak merasa jemu untuk terus mengisi sebagian waktunya setiap hari untuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya. Allah swt. pun juga menegaskan dalam firman-Nya:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “ sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut ayat 49)<sup>226</sup>

Di sisi lain, menghafal al-Qur'an merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca al-Qur'an bin *an-nazhar*. Orang yang menghafal al-Qur'an tidak akan merasa jemu membacanya, memuraja'ahnya sampai kerongkongan kering, suara serak, dan terkadang hingga mulut terbusa. Ini adalah amalan yang berpahala besar di sisi Allah swt. karena banyak membaca al-qur'an dan menghafalkannya dengan segala kepayahan. *Muroja'ah* banyak macamnya seperti *murojaah* sendiri, *murojaah* dalam sholat, *muroja'ah* bersama dengan teman satu kelompok, *muroja'ah* kepada guru/pembimbing tahfidz.<sup>227</sup> Seperti yang banyak dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat yang melakukan *muroja'ah* sendiri dalam keadaan sepi dan hening, *muroja'ah* dengan teman dengan membuat kesepakatan waktu dan saling bergantian menyimak hafalan temannya, dengan *muroja'ah* bersama kesalahan-kesalahan yang terjadi mudah diketahui dan diperbaiki. Selain itu, dalam sholat berjama'ah para santri juga dapat membaca surat yang pernah dihafalkan ke dalam sholat, *muroja'ah* juga dapat dilakukan kepada guru/pembimbing *tahfidz* pada saat sesi kegiatan *muroja'ah* pada sore hari, *muroja'ah* hafalan selama seminggu akan disetorkan 3-5 halaman dan pada evaluasi mingguan pada hari senin, dan juga

<sup>226</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lintas Media, 2002), hal. 214

<sup>227</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Hafal al-Qur'an: Rahasia Gemilang Para Hfidz Quran* (Surakarta: Ziyad Bokks, 2014), hal. 134-135

*muroja'ah/takrir* selama satu semester disetorkan kepada guru/pembimbing tahfidz sebanyak 3-5 Juz.

Santri dapat mengatasi rasa kejenuhan dan kebosanan saat menghafalkan al-Qur'an dengan melakukan hobi sesuai dengan bakat dan minat, selain itu dapat membaca buku inspiratif. Hal ini juga dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat yang mengikuti banyak kegiatan yang telah disediakan pondok dan ekstrakurikuler di sekolah. Juga dapat meminjam buku inspiratif dari perpustakaan sekolah atau membawa sendiri dari rumah.

Secara biologis, manusia dan makhluk lainnya perlu makan sebagai salah satu syarat kelangsungan hidup. Makanan menurut ahli gizi adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur atau ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh.<sup>228</sup> Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan makanan dan minuman yang halal dan *tayyib*. Di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat menyediakan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi karena setiap hari makan 3 kali sehari dengan menu yang berbeda-beda, dan setiap seminggu sekali disediakan makanan berprotein hewani, seperti ayam goreng, lele goreng dan lain-lain. Sayurannya pun dipetik dari kebun milik Abah yang ditanam oleh para santri, jadi terjamin kehalalan dan *tayyib*. Selain itu, pondok juga memberikan vitamin C untuk menjaga daya tahan tubuh para santri.

Setiap manusia memerlukan kebutuhan istirahat atau tidur yang cukup agar tubuh dapat berfungsi secara normal, begitu juga dengan menghafal al-Qur'an. Istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan semua orang. Pada kondisi istirahat dan tidur, tubuh melakukan pemulihan untuk mengembalikan stamina tubuh hingga bedara dalam kondisi yang optimal. Pola tidur yang baik dan teratur memberikan efek yang bagus terhadap kesehatan dan dalam proses menghafal al-Qur'an. Menurut Lanywati mengatakan bahwa "kebutuhan tidur yang cukup, ditentukan selain oleh jumlah jam tidur (kuantitas tidur), juga oleh kedalaman tidur (kualitas tidur)."<sup>229</sup> Santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat pada pukul 21.00 WIB sudah bisa istirahat atau dapat mengerjakan tugas sekolah, tetapi pada pukul 22.45 semua anggota seksi keamanan berpencar ke kamar-kamar santri, mengecek kelengkapan santri tiap kamar, mengingatkan waktunya beristirahat, dan mengunci seluruh pintu-pintu di pondok dan kelas-kelas di madrasah diniyah.

<sup>228</sup> Sunita Almatseir, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 3

<sup>229</sup> Endang Lanywati, *Diabetes Melitus Penyakit Kencing Manis*, (Yogyakarta: Kanisius), hal. 84



Santri penghafal al-Qur'an yang telah peneliti teliti, telah menerapkan sebagian besar dari pendapat para ahli. Cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafalkan al-Qur'an dapat diterapkan. Hal ini akan sangat bermanfaat apabila diterapkan dalam meningkatkan kualitas, dan kuantitas hafalan, serta mencapai target mengkhotamkan hafalan sampai 30 Juz dan menjaga hafalan.